

## REPRESENTASI IDEOLOGI DIBALIK MITOS DALAM MENGEMAS MAKNA SUBJEKTIF IKLAN MEDIA CETAK DAN MEDIA ELEKTRONIK: SEBUAH ALTERNATIF SEMIOTIKA

Nurginaya<sup>1</sup>, Lukman<sup>2</sup>, Ikhwan M.Said<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

nurginaya@spidi.sch.id

lukmanhufs@gmail.com

ionesaid@gmail.com

### **Abstrak**

*Periklanan cukup memberi kesan persuasif pada khalayak demi melariskan produk yang ditawarkan. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap makna terdalam pada representasi ideologi dibalik mitos dalam mengemas makna subjektif iklan media cetak “Kopi Good Day” dan iklan media elektronik “Garnier Micellar Water” sebuah alternatif semiotika. Teori yang digunakan mengungkap makna iklan menggunakan teori John Fiske dan Barthes: level 1 realitas, level 2 representasi, level 3 ideologi, pemaknaan paradigmatis (sinkronik), hingga sampai pada mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa iklan media elektronik durasi 14 detik dengan perolehan gambar analisis sebanyak 14 gambar menghasilkan pemaknaan subjektif yang dipandang dari segi ideologi bahwa perempuan identik dengan warna pink (merah muda) yang tampak pada pakaian model, lalu dipadukan dengan kemasan Garnier Micellar Water baru juga berwarna pink menandakan bahwa produk tersebut khusus untuk perempuan. Selain itu, sangat praktis digunakan dengan khasiat yang luar biasa dan tampilan sederhana. Mitos yang ditemukan pada iklan ini ialah wanita menyukai warna pink dan hal-hal praktis, sederhana, juga nyaman. Sementara, iklan media cetak menghasilkan pemaknaan subjektif dari segi ideologi bahwa orang-orang pada umumnya menantikan hari yang penuh dengan kesenangan. Kopi ditandai sebagai salah satu minuman terbaik yang disukai banyak kalangan. Oleh sebab itu, penamaan Kopi Good Day Karena Hidup Perlu Banyak Rasa sangat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada pada keseharian masyarakat. Mitos yang terungkap pada iklan ini ialah Kopi Good Day berbagai varian rasa menjanjikan kesenangan di tiap harinya. Kedua produk tersebut berusaha menguasai pasar iklan agar tertanam dalam ideologi masyarakat secara persuasif dengan memasuki kehidupan sehari-harinya.*

**Kata Kunci:** *Perempuan, Pink, Kopi, Ideologi, Mitos, Subjektif.*

## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan waktu, iklan menduduki budaya popularitas paling tinggi di mata masyarakat. Iklan merupakan salah satu sarana yang bersifat persuasif, memiliki peran dalam mempromosikan produk tertentu. Iklan dijadikan pintu dalam berbisnis untuk memberikan pengaruh terhadap masyarakat agar tertarik dan berminat memiliki produk yang ditawarkan. Iklan yang bernilai tinggi mempunyai pengaruh yang cukup kuat, baik iklan media cetak maupun iklan elektronik, keduanya memiliki makna dan menghasilkan makna yang berpeluang memengaruhi penonton. Output dari media merupakan kata dan gambar yang tentunya dapat dijadikan elemen-elemen komunikasi yang jelas (Aswad, et al, 2019).

Tradisi semiotika tidak pernah mengandaikan terjadinya salah pemaknaan, karena setiap ‘pembaca’ mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi tidak pernah berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang apa adanya, tergantung pada pemahaman budaya pembacanya. Pada saat iklan tersaji ke ruang publik, maka iklan akan memproduksi makna, dan pencipta tanda-tanda dalam iklan tidak lagi memiliki hak untuk memaksa makna-makna yang mereka kehendaki. Peran pemaknaan pun berpindah ke tangan pembaca. Itulah yang dimaknai dengan pemaknaan yang subjektif. Tentu, alternatif semiotika sebagai salah satu pilihan untuk memaknai iklan sangat berperan penting dalam hal ini .

Terkait mitos, apa pun berpeluang menjadi mitos, bergantung dari caranya direpresentasikan. Iklan televisi yang dihadirkan ke ruang pandang masyarakat sehari-hari merupakan dunia kecil yang menjadi ikon dari sebuah induk makna: mitos dan ideologi di baliknya. Ideologi ialah sesuatu yang mendorong terjadinya sesuatu yang ingin dicapai baik digerakkan oleh diri sendiri maupun di luar diri. Ideologi juga bisa diartikan sebagai sistem yang sudah ada yang mempunyai makna tersembunyi. Sistem yang dimaksud ialah sistem tanda yang sudah ada dalam masyarakat, kemudian maknanya ditransfer secara persuasif. Oleh karena itu, makna ideologis menjadi konsumsi sehari-hari yang secara tidak sadar tertanam melalui ritual tontonan media.

Sebagai landasan dalam pemaknaan periklanan, tentu dilihat sejauh mana peran iklan tersebut dimata masyarakat dan seperti apa pengaruhnya. Misalnya, iklan motor Yamaha ‘One Heart’ yang berarti ‘satu hati’. Yamaha sudah tertanam dalam ideologi masyarakat sebagai salah satu produk motor yang kecepatannya semakin di depan. Sementara ‘One Heart’ yang berarti ‘satu hati’ mempunyai keanekaragaman etnis budaya yang tidak dibedakan dan satu kesatuan. Sehingga diyakini bahwa Yamaha ‘One Heart’ merupakan pemimpin pasar yang berhasil menguasai pasar motor dalam ideologi masyarakat.

Tujuan utama dalam analisis ini ialah menemukan makna terselubung yang terkait dengan representasi ideologi dibalik mitos dalam pembacaan secara subjektif oleh pembaca. Persoalan yang ditemukan ialah relativitas makna dalam semiotika menyebabkan sebuah tanda dapat dimaknai beragam. Setiap tanda, dalam bahasa Barthes, memiliki sifat polisemy alias berpotensi multitafsir. Prinsipnya ketika membedah iklan adalah memperlakukan secara keseluruhan tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Pembacaan yang diangkat dalam tulisan ini ialah memaknai iklan secara subjektif. Tentunya tidak lepas dari representasi ideologis dibalik mitos. Membaca iklan tentu berfokus pada seperti apa praktik ideologis dibalik mitos yang bekerja secara manipulatif di dalam sebuah situasi sosial tertentu. Sebagaimana halnya mitos, ideologi dalam representasi iklan tidak selalu memiliki satu wajah, tetapi beragam wajah dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Mitos dan ideologi tersaji beraneka ragam dan kehadirannya tidak selalu berkelanjutan. Ketika mitos menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat, maka nilai ideologi yang hendak dicari akan ditemukan. Berangkat dari hal demikian, kemudian penting dan hendak diangkat dalam tulisan ini.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Representasi

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley dalam dioceto, 2010:265)

Satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam pendekatan semiotika adalah pentingnya peran bahasa. Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna (pembaca) melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara tanda konsep-konsep yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.

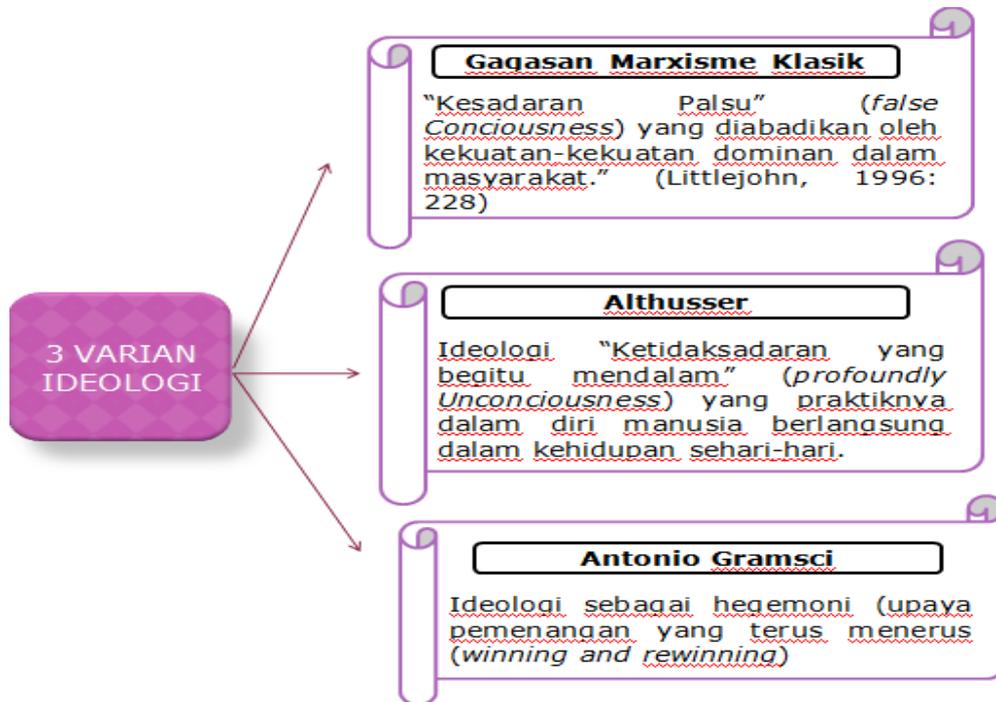
Stuart Hall dalam Hermawan (1997: 270) memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni mental representations dan bahasa.

<i>Mental representations</i>	<b>Bahasa</b>
Bersifat subyektif, individual: masing-masing orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu.	Bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama.

Perealisasiannya dalam iklan, perlu dipahami bahwa kreator iklan adalah subyek yang mempunyai mental representation tersendiri yang tidak selalu sama dengan pembacanya. Kesubyektifannya mengartikan bahwa proses pembacaan terhadap iklan sama artinya dengan negosiasi antara mental representation pelaku representasi dan mental representation “pembaca iklan”. Oleh karena itu, makna dari representasi atau teks media pada dasarnya merupakan pelacakan terhadap mental representation yang terkandung dalam produsen iklan dan bahkan media itu sendiri.

### 2.2. Ideologis

Ideologi bekerja melalui sistem representasi atau kode yang menentukan bagaimana seseorang menggambarkan dunia atau lingkungannya. Berikut tiga varian ideologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.



Louis Althusser dalam Hermawan (2007: 273) menyatakan bahwa ideologi tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata yang dilakukan oleh beragam institusi dalam masyarakat. Pemikiran ini mendapat pengaruh kuat dari strukturalisme, terutama pandangan yang mengatakan bahwa esensi ideologi dapat ditengarai melalui struktur bahasa. Saat struktur bahasa berubah, seperti nama tokoh, merek dagang, restoran, usaha, dan lain sebagainya dinaturalisasi ke dalam bahasa Indonesia (Rahman, 2011).

Ideologi bermain di belakang penetapan representasi. Pemaknaan ideologis dimulai dengan memahami bagaimana bekerjanya sistem bahasa dalam struktur sosial. Kombinasi dan Disposisi menjadi istilah kunci untuk mengurai sejauh mana ideologi bermain dalam bahasa, sehingga menengarainya maka sebuah representasi harus dibongkar terlebih dahulu strukturnya. Simpulannya, makna dipertalikan melalui keberadaan struktur sosial yang melandasi penggunaan struktur bahasa.

Ideologi merupakan realitas subyektif yang hadir di masyarakat, lentur, cair dan siap berubah. Ideologi hadir dalam setiap orang sebagai sesuatu yang sifatnya halus dan seringkali tidak disadari. Secara semiotis, ideologi merupakan penggunaan makna-makna konotasi tersebut di masyarakat alias makna pada makna tingkat ketiga.

### 2.3. Iklan

Iklan dalam KBBI ialah berita atau pesan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan. Dalam komunikasi periklanan, ia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya seperti gambar, warna dan bunyi. Iklan disampai melalui dua saluran media massa: (1) media cetak (surat kabar, majalah, brosur, dan papan iklan atau billboard); (2) media elektronik (radio, televisi, film).

Menurut Robert W. Pollay fungsi iklan ada 2, yaitu fungsi informasional dan transformasional. Melalui fungsi informasional, iklan memberitahukan kepada konsumen tentang karakteristik produk, sedangkan transformasional, iklan berusaha untuk mengubah sikap-sikap yang dimiliki oleh konsumen terhadap merek, pola-pola belanja, gaya hidup, teknik-teknik mencapai sukses dan sebagainya (Jayanthi dalam Muthia, 2016 : 27).

Kotler dalam Muthia, 2016: 28 menyatakan bahwa tujuan dari periklanan dapat digolongkan menurut apakah sasarannya untuk menginformasikan, membujuk, mengingatkan atau memperkuat. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

<b>Tujuan Iklan</b>	
Iklan Informatif <i>(Informatif Advertising)</i>	Iklan yang dimaksudkan untuk menciptakan kesadaran dan pengetahuan tentang produk baru atau ciri baru produk yang sudah ada
Iklan Persuasif <i>(Persuasive Advertising)</i>	Iklan yang dimaksudkan untuk menciptakan kesukaan, preferensi, keyakinan dan pembelian suatu produk atau jasa.
Iklan Peningat <i>(Reminding Advertising)</i>	Iklan yang dimaksudkan untuk merangsang pembelian o produk dan jasa kembali.
Iklan Penguatan <i>(Reinforcement Advertising)</i>	Iklan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembeli sekarang bahwa mereka elah melakukan pilihan yang tepat.

#### 2.4. Ideologi dibalik Mitos Sebagai Analisis Semiotik

Menurut Barthes dalam Hermawan (2007: 276) pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menjelaskan mitos. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah cara pemaknaan, dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wicara. Oleh karena itu, suatu mitos dapat menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Pemikiran Barthes tentang Mitos, terdapat pada makna di level konotasi yang dipahami sebagai makna yang bermain pada level yang lebih mendalam. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Bagi Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda, apa pun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai ‘tanda’ alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

Dalam iklan, susunan tanda-tanda verbal nonverbal dapat menutupi pesan yang ditunjukkan. Citra yang terbangun di dalamnya meninggalkan ‘pesan lain’, yakni sesuatu yang berada di bawah citra kasar alias penanda konotasinya. Sedangkan untuk petanda konotasi, karakternya umum, global dan tersebar sekaligus menghasilkan fragmen ideologis.

Dalam iklan, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh kesan visual, narasi, konflik, tuturan dan sebagainya. “Pembaca” yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna.

Teori Barthes dalam Hermawan (2017: 278) tentang ideologi di balik mitos memungkinkan seorang “pembaca” atau analis untuk mengkaji ideologi secara sinkronik dan diakronik.

<b>Sinkronik</b>	<b>Diakronik</b>
Makna tersandung pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti di sana, sehingga penggalian pola-pola tersembunyi yang menyertai teks menjadi lebih mungkin dilakukan. Pola tersembunyi ini boleh jadi berupa oposisi, atau semacam skema pikir pelaku bahasa dalam representasi.	Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, di mana dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitologis digunakan. Mitos yang dipilih dapat diadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari dunia pembaca, namun juga dapat dilihat dari mitos kemarin sore yang akan menjadi <i>“founding prospective history”</i> .

Ahli semiotika, baik Althusser maupun Barthes sepakat bahwa ideologi menjadi tempat di mana orang mengalami subyektivitasnya. Hanya saja, Barthes telah menerapkan teori subyektivitas yang berada di luar jangkauan analisis Althusser. Barthes dapat menjangkau teori subyektivitas melalui konsepnya tentang sistem mitos, dimana dia dapat menjelaskan konsepnya secara lebih skematik.

John Fiske dalam Hermawan (2017: 280) mengajukan tiga level kode yang dapat dimaknai dalam menggali ideologi tayangan televisi dimana iklan termasuk di dalamnya.

<b>Level 1 Realitas</b>	<b>Level 2 Representasi</b>	<b>Level 3 Ideologi</b>
Level kode yang bersifat teknis. Meliputi tampilan visual semacam penampilan pakaian, <i>make-up</i> , perilaku, pembicaraan, gesture, ekspresi, suara dan lain-lain.	Merepresentasikan makna tentang situasi yang dibangun seperti konflik, karakter, setting, dsb, melalui anasir-anasir kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.	Level terdalam yang merepresentasikan sejauh mana ideologi yang dibangun dalam sebuah tayangan iklan.

Melalui level 3 tersebut, pembaca dapat menilai makna-makna tersembunyi di balik iklan dengan menilai sejauh mana koherensinya dengan situasi sosial (konteks) yang dapat diterima dan masuk akal. Selain metode yang diajukan Fiske, ditemukan alternatif lain dari Barthes untuk memaknai iklan melalui dua tahap: secara sintagmatik dan paradigmatis. Pada tahap sintagmatik menduduki level pertama, sementara tahap paradigmatis berada pada level kedua .

Tahap pembongkaran makna ideologis dalam membaca iklan sesungguhnya terletak pada level kedua, yakni level paradigmatis. Analisis paradigmatis berusaha mengetahui makna terdalam dari teks, karenanya pembacaan ini lebih bersifat sinkronik. Sifat sinkronik tanda berarti bahwa makna yang dihasilkan mesti dilekatkan dengan konteks “kesejarahan” yang tepat, sehingga pada tingkat ini penggalian pola-pola tersembunyi yang menyertai teks menjadi lebih mungkin dilakukan.

Iklan sebagai sebuah “teks” tersendiri perlu dikaji secara sinkronik; yakni pembacaan terhadap pola tersembunyi melalui oposisi biner yang menjadi skema umum di balik representasi alias tayangan iklan yang “dibaca”. Pusat perhatian analisis paradigmatis

menunjuk pada serangkaian tanda-tanda khusus yang menghubungkannya dengan motif representasi. Sementara motif itu sendiri akan terkait erat dengan serangkaian kepercayaan mendasar yang bersifat ideologis. Di samping memudahkan pembacaan, skema oposisi biner menyajikan petunjuk yang menarik untuk mengungkapkan bekerjanya kepercayaan atau ideologi pelaku representasi.

Setiap pilihan tanda verbal maupun audiovisual (paradigma) yang dirangkai menjadi sebuah tayangan iklan (sintagma), sadar atau tidak sadar mengikutsertakan gagasan maupun keyakinan tersembunyi pelaku representasi. Suatu mitos menyajikan kepercayaan mendasar yang terpendam dalam makna konotatif tanda. Kepercayaan tersebut boleh jadi dimunculkan secara sadar oleh pelaku representasi (pengiklan, pembuat iklan maupun media), namun boleh jadi juga secara tidak sadar muncul begitu saja sebagai bagian dari keseharian hidup yang alamiah. Dalam konteks ini, ketidaksadaran adalah sebetuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi

### 3. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan sastra bandingan. Sastra bandingan mengutamakan aspek tema, karena tema merupakan salah satu unsur penting yang menentukan eksistensi dan derajat dari karya (Rahman, 2017).

Pendekatan ini tidak sebatas membanding antara satu karya dengan karya lain, melainkan dengan menelisik lebih jauh lagi keterpautan serta keterpengaruhannya antara satu karya dengan karya lain. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu prosedur cara menguraikan sekaligus analisis (Endaswara, 2013, p. 177). Metode ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan maupun penyusunan data, melainkan meliputi analisis serta interpretasi dari data-data tersebut (Surakhmad, 1994, p. 139). Sebagai prosedur untuk menelaah kajian bandingan diperlukan sumber data untuk menggali kajian tersebut. Sumber data sendiri terkait dengan subjek penelitian di mana data tersebut diperoleh (Siswanto, 2010, p. 72). Adapun untuk mendapat pemikirannya secara komprehensif maka penulis mengambil data tiga karya al-Sa'da'wi: "Adab am Qillah Adab" (2000), "Suqut al-Imam" (1987), serta "Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Sifr" (1982).

Selain itu, untuk melacak keterpengaruhannya karya dengan pemikiran dibutuhkan sebuah hipogram untuk melacak keterkaitan tersebut. Hipogram sendiri merupakan struktur prateks, generator teks puitika. Hipogram dapat berupa kata-kata tiruan, kutipan, kompleks tematik, kata-kata tunggal, atau keseluruhan teks (Ratna, 2007, p. 217). Di sini acuan yang digunakan adalah feminis marxis dan sosialis yang ditulis oleh Rosemarie Putnam Tong: "Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis." Selanjutnya, pengumpulan data yang dilakukan dalam sastra Muqaranah perlu memperhatikan beberapa hal misalnya, dengan merelevansikan satu teks dengan teks lain; selain itu, untuk hasil maksimal perelevasian tersebut harus didukung oleh akurasi data dengan penguasaan teori, kritik maupun sejarah sastra (Endaswara, 2011, p. 171).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Representasi Feminisme Barat dalam Novel al-Sa'da'wi

Uraian representasi feminisme Barat dalam fiksi-fiksi Sa'da'wi akan dilakukan dengan melakukan pembacaan cermat terhadap kumpulan cerita "Adab am Qillah Adab",

novel “Suqut al-Imam” serta “Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Sifr”. Dalam proses kreatifnya, Sa’dawi tidak dapat benar-benar memisahkan antara dirinya sebagai seorang penulis, sebagai narator, maupun sebagai tokoh dalam cerita. Kekurangan ini, seperti yang ditulis oleh T{ara>bi>shi}, yaitu tiadanya perbedaan antara penulis, kesadaran karakternya serta pesan yang ingin disampaikan dari novel tersebut (Zeidan, p. 135). Karakter demikian yang secara eksplisit akan memunculkan tendensi pemikiran Sa’dawi akan memudahkan upaya untuk menelisis representasi feminisme dalam karya fiksinya.

Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, tanpa ragu-ragu Sa’dawi memaparkan pikiran, kegelisahan, maupun kemarahannya. Dengan demikian, fiksi-fiksinya dapat digolongkan sebagai karya sastra bertendensi. Karya bertendensi sebagaimana yang disebut oleh Ratna merupakan karya sastra yang bertujuan, oleh karenanya karya-karya sastra bertendensi sangat erat dengan kepentingan kelompok-kelompok tertentu (Ratna, p. 360). Karya semacam ini menempatkan pengarang sebagai juru bicara kelompok, karena sejak awal pengarang telah dibekali dengan niat-niat tertentu .

Aktivitas Sa’dawi serta latar belakang sebagai aktivis feminis yang berinteraksi dengan berbagai kalangan, baik dalam lingkup regional maupun trans-nasional menegaskan, bahwa karya-karyanya sebagai juru bicara atau pandangan kelompoknya. Tentu bukan dalam artian bahwa karya-karya tersebut tidak orisinal, melainkan bahwa pandangan dunia dalam karya-karyanya merupakan pandangan trans-individu.

Berkaitan dengan upaya pencarian representasi terhadap pemikiran feminisme Barat, maka penulis akan mengelompokkan menjadi dua pokok dari segi bagaimana sumber utama opresi terhadap perempuan bagi Sa’dawi. Pertama representasi feminis Marxis yang memperhatikan ketertindasan perempuan dari produksi dalam rumah, kemudian feminis sosialis yang tidak hanya menekankan pada relasi perempuan dengan kapitalisme, akan tetapi melainkan secara bersamaan melihat bagaimana sistem patriarkal yang opresif terhadap perempuan.

#### a. Keluarga di Bawah Sistem Kapitalisme

Penolakan Sa’dawi pada sistem kapitalisme direpresentasikan dari cerita pendek yang berjudul “Adab am Qillah Adab”. Dikemukakan masyarakat kapital berlandaskan pada hukum pasar yang membuat segala makna terpinggirkan. Kapitalisme berhasil menghilangkan logika ketulusan dalam masyarakat dan menggantinya dengan perhitungan untung rugi. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam percakapan tokohnya: “mundzu aktasya>fa al-umlah wa al-su>q, lam ya’udu al-syarfu mauju>dan fi> al-hubbi au harbi, fi> al-syarqi au al-gharbi” (Sa’dawi, 2005, p. 4).

Tak hanya logika untung rugi yang memisahkan manusia dari kemanusiannya juga menghilangkan ketulusan antarmanusia. Secara metaforik kapitalisme dilukiskan dengan sebuah sumur, dalam lubang itu dibuatnya satu sama lain saling berlomba-lomba dalam pasar bebas. Padahal dengan demikian manusia terpenjara dalam sistem tersebut, sebaliknya kebebasan menjadi milik kapital, “innahu al-bi’ra al-mudzlimu, yasqutu fi> al-mutana>fisu>na wa al-mutana>fisa>t fi> al-su>q al-harati, wa al-huriyah huna> liman yumliku al-umlah” (Sa’dawi, 2005, p. 5)

Lebih jauh lagi, dampak dari kehidupan yang hanya berlandaskan sistem pasar tidak hanya membuat alienasi manusia dengan kehidupannya namun juga sekaligus menimbulkan penyakit depresi. Agaknya penyakit ini beriringan dengan meningkatnya nilai dollar di satu sisi, kemudian menurunnya nilai kemanusiaan di sisi lain. Akan tetapi bagi perempuan kondisi demikian lebih parah dibandingkan laki-laki, hal ini sebagaimana ditulis oleh Sa'da'wi dalam cerita al-Ummu al-Su'yasriyah al-Qa'talah: "lakina nisbah al-isa>ba aktsar baina an-nisa>'i wa tablig hiwa>li 90% baina an-nisa>'i, wa 7% baina al-rija>l wa yasi>bu al-iktia>b jami>u syu'u>bi al-'a>lami, wa yasmu>nahu marad}u al-as}ri al-tiknu>lu>ji>, lahu 'ala>qah biirtifa>'i qi>mah al-du>la>r wa inkhafa>d}a qi>mah al-insa>ni" (Sa'da'wi, 2005, p. 101)

Berikutnya sistem kapitalisme ikut serta mendeskritkan pekerjaan perempuan, yang menganggapnya sebagai pekerjaan non produktif. Di mana berujung dengan pengingkaran nilai kerja produktif perempuan di rumah tangga. Pekerjaan ibu rumah tangga tidak dianggap sebagai karir karena secara ekonomik tidak menghasilkan uang. Bagi Sa'da'wi produktivitas memberikan rasa kemanusiaan bagi manusia, karena ini merupakan pembeda antara manusia dan binatang maupun tumbuhan. Oleh karena itu mengabaikan kontribusi kerja perempuan dalam rumah tangga berarti sama halnya mengabaikan sifat kemanusiaan. Begitupula dengan menghilangkan nilai upah tersebut, sama halnya menghilangkan hak-hak dasar perekonomian. Kemudian fakta-fakta demikian mengalienasi kehidupan perempuan secara rangkap: pertama, menjauhkannya dari kemampuan produktif sebagai manusia serta menganggap rendah pekerjaannya; menjauhkannya dari upah atau imbalan; terakhir membebani semua pekerjaan rumah lantaran ia hanyalah seorang perempuan (Sa'da'wi, 2003, p. 2009).

#### b. Perempuan dalam Sistem Patriarki

Perempuan tidak hanya teropresi dengan kapitalisme karena tidak ada jaminan keruntuhan kapitalisme dengan sendirinya menyelesaikan permasalahan perempuan. Bagi perempuan tidak cukup melawan kapitalisme karena secara bersamaan dihadapkan sistem patriarki. Oleh karenanya, tugas feminis dihadapkan oleh dua raksasa besar. Sebagai seorang penulis sekaligus aktivis feminis, Sa'da'wi sangat cermat membaca fenomena ini, sebagaimana ia gambarkan dalam karya-karyanya. Ia banyak merenungkan bahwa sistem patriarkal sebagai pangkal opresi bagi perempuan.

Baginya penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat pada gilirannya merupakan penindasan sebuah struktur ekonomi yang dibangun di atas kepemilikan tanah, sistem pewarisan, serta asal-usul serta keluarga patriarkat sebagai sebuah unit sosial (Sa'da'wi, 2001, p. 9). Di sini ide Sa'da'wi sejalan dengan keyakinan kalangan feminis sosialis bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh rezim kapitalisme yang mendominasi ekonomi sehingga meminggirkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, melainkan secara bersamaan menghadapi dominasi patriarkal sebagai sistem sosial yang menyubordinasi perempuan. Beberapa ide tentang feminis sosialis terepresentasikan dalam beberapa hal, diantaranya:

##### 1) Relasi laki-laki dan perempuan

Laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki bukanlah relasi horizontal; tidak setara antarsatu individu dan individu lain. Relasi keduanya terlihat secara vertikal. Bagi Sa'da>wi> dalam sistem patriarki laki-laki menduduki posisi superior, sebaliknya perempuan menjadi objek tersubordinasi. Oleh karena itu kemampuan kesetaraan secara materil tidak menjamin posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam sistem keluarga patriarkal. Penyubordinasian demikian digambarkan dalam carita "Adab am Qilah Adab": "idza isyatarat}a abi> 'ala> ummi> al-ikhla>s} muqa>bilu al-infa>qi, fahal asyatarat}a al-ikhla>s} 'ala> zauji> liani> anfaqa mistlihi? Ma> ala>qati al-infa>qi au al-fulu>s bil ikhla>s}i, fi> 'ala>qa>ti al-hubb wa al-jins au az-zawa>j?" (Sa'da>wi>, 2005, p).

Sistem patriarki dengan sendirinya menentukan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Meskipun perempuan memiliki kedudukan sebagai tulang punggung tidak dapat dengan sendirinya menjadi superior. Oleh karena itu, sistem patriarkal tidak sekaligus hancur bahkan sekalipun seorang perempuan mendominasi ekonomi. Di sini Sa'da>wi> ingin memberi pernyataan, bahwa menghancurkan sistem kapitalisme tidaklah cukup karena sistem patriarkal telah mengakar jauh sebelum lahirnya kapitalisme.

Ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki dihadapan sistem patriarki juga ditemukan dalam novel Suqu>t al-Ima>m: "qa>lu> al-qa>nu>m huma> al-ard} wa al-t}}alab. Tsaman al-jamu>sah fi al-sauq aghla> min tsamani al-mar'ah. Yumliku al-rajul arba'u nisa>' wa laisa lahu ila> al-ja>mu>sah wa>hidah" (Sa'da>wi>, 2000, p. 16). Di sini kehidupan yang ditentukan oleh penawaran maupun permintaan mengisaratkan bahwa kehidupan ditentukan oleh pasar. Sementara pasar tidak menghargai perempuan, bahkan, dalam analoginya sebuah kerbau jauh lebih mahal ketimbang perempuan. Banyak laki-laki yang memiliki empat orang istri namun hanya mampu memiliki satu kerbau saja.

Berikutnya dalam novel "Imra'ah 'Inda Nuqt}ah al-S{ifr" Sa'da>wi> menyatakan bahwa diri seorang laki-laki lebih berharga daripada perempuan. Misalnya, kematian anak perempuan tidak akan membikin pusing suami, sebaliknya ketika anak laki-laki yang mati maka sang suami akan memukuli istrinya "hi>na tamu>tu al-banat minhum, ya'kulu abi> 'asya>uhu wa tag}silu umi> sa>qiyah wa yana>mu kakullu lailah. Wa hi>na yamu>tu al-walad, yadribu abi> umi> tsuma yana>mu ba'da an yata'asya."<

Ketimpangan kondisi perempuan dalam rezim patriarki terjadi pada tiap ranah kehidupan, salah satunya akses pendidikan. Keadaan demikian seperti yang dialami oleh Firdaus ketika hendak berpisah dengan pamannya. Kala itu ia meminta ikut pamannya ke kota untuk bersekolah di al-Azhar, akan sang paman justru menanggapi permintaan itu dengan tertawa. Kemudian lelaki itu menjelaskan bahwa al-Azhar hanya untuk kaum laki-laki, "khadzani> ma'aka ila mishr. Wa yaqulu ammi> ma>dza> satafali>na fi> mis}ra ya> Firdaus. Faaqu>lu lahu saadkhulu al-Azhar wa ata'alamu mitslaka. Wa yadhaku 'ammi wa yaqu>lu al-Azhar la> yadkhulahu illa> al-rija>l (Sa'da>wi>, 1982, p. 17.)

Dominasi laki-laki juga terjadi dalam lingkup terkecil keluarga. Superioritas suami ditandai dengan kewajiban seorang istri menaati suaminya secara mutlak. Ia tidak berhak mendiskusikan, atau menanyakan untuk menyalahinya; sebaliknya, laki-laki tidak harus menaati istri bahkan lebih baik baginya untuk tidak patuh pada istrinya (Sa'da>wi>, 2003, p. 97).

Superioritas itu juga terlihat dari kewajiban seorang istri memiliki satu suami sementara di saat yang sama membolehkan suami berpoligami. Hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa ketaatan istri bukanlah sesuatu yang manusiawi tetapi menjadi alat eksploitasi sosial agar tidak terjadi percampuran nasab (Sa'da>wi>, 2003, p. 99). Ketimpangan dalam lingkup domestik semacam ini, merupakan representasi potret penolakan Sa'da>wi> terhadap patriarki. Baginya, ketertindasan perempuan telah terjadi sejak dalam rumah, sebagaimana kepercayaan Freud terhadap hukum ayah .

## 2) Pelacuran

Sa'da>wi> menyebut pelacuran merupakan produk dari kemunculan masyarakat patriarki. Anggapan sistem patriarki yang mengharuskan satu suami bagi seorang perempuan, sementara secara bersamaan dapat membebaskan laki-laki untuk menggauli wanita selain istrinya. Bahkan dengan sangat tajam Sa'dawi menyebut bahwa sistem patriarki pelopor berkembangnya pelacuran serta menjadi guru bagi keberlangsungannya (Sa'da>wi>, 2003, p. 76). Kemudian keberlanjutan dari lembaga pelacuran ini, maka didirikan pula lembaga anak-anak haram yang dihasilkan dari hubungan seksual antara laki-laki dan pelacur.

Pelacuran bagi Sa'dawi merupakan dampak sistem patriarki, maka tidaklah tepat mengatakan perempuan tersebut tidak terhormat karena menjual dirinya demi mendapatkan uang. Lebih lanjut lagi, dengan sangat radikal Sa'dawi menyatakan pelacur yang sesungguhnya adalah orang tua yang menjual anaknya dengan dalih pernikahan untuk mendapat mahar yang banyak.

## 3) Alienasi terhadap perempuan

Latar belakang sebagai seorang dokter yang banyak berhadapan dengan perempuan-perempuan Mesir terutama di pedesaan, membantunya mencatat pengalaman-pengalaman perempuan Arab dalam tradisi patriarki. Salah satu kekerasan yang lumrah adalah penyunatan terhadap perempuan, penyunatan dilakukan dengan memotong secuil daging di antara kedua paha. Penyunatan semacam ini seperti yang dialami oleh Firdaus kecil, hal ini terjadi ketika ia bertanya mengapa dirinya dilahirkan tanpa seorang ayah. Ibunya tidak menjawab namun merespon pertanyaan itu dengan memukulnya kemudian menyunat alat kemaluannya "fad}arabatni>, wa atat biimra'ah ma'aha> mut}a>tu au syafarah mu>sa, wa qat}a'u> qitatan min al-lahm baina fakhidzi."<

Melalui Firdaus, Sa'dawi ingin menggambarkan praktik-praktik penyunatan yang jamak dilakukan kepada anak perempuan di negaranya. Adapun dibalik penyunatan itu menurutnya, terdapat kepercayaan bahwa dengan membuang bagian-bagian tertentu organ kelamin luar (klitoris) seorang gadis, hasrat seksual dapat dikurangi (Sa'da>wi>, 2011, p. 62) Tradisi yang menimpa Firdaus merupakan praktik alienasi perempuan dari tubuhnya sendiri, di mana ia tidak boleh merasakan gairah seksual agar lebih menjamin kesuciannya kelak ketika ia dipinang oleh seorang laki-laki. Di sini Sa'da>wi> ingin mengatakan bahwa kesucian perempuan tidak lain untuk kepentingan laki-laki. Alienasi terhadap tubuh atau produk yang dihasilkan perempuan juga direpresentasikan dalam keputusan melahirkan. Peranan untuk memiliki anak tidak berasal dari dirinya yang mengandung, melainkan ditentukan oleh kekuatan luar dirinya seperti suami. Ketika sang anak lahir, nama anaknya dinasbatkan dengan nama sang suami bukan namanya sendiri.

Di dalam Islam, seorang perempuan berhak meminta upah atas pekerjaan menyusui seorang anak. Oleh karena itu suami harus mengeluarkan untuk membayar seseorang yang menyusui anaknya. Suami tidak berhak memaksa seorang istri untuk menyusui anaknya; sebaliknya si ibu berhak bila ia menginginkan jika tidak ada perempuan lain yang mau menyusui anaknya, tetapi tidak ada hak seorang istri meminta upah untuk menyusui anaknya (Sa'da>wi>, 2003, p. 98). Tidak hanya menyusui saja, sebenarnya ibu juga berhak meminta upah mengasuh anaknya kecuali jika sang bapak mencari perempuan lain yang mau mengasuh anaknya.

Eksplotasi terhadap istri secara lebih lanjut nampak ketika ia menjalankan tugas-tugas rumah tangga tanpa dibayar. Seorang istri merupakan tukang masak, pembantu, menyusui anaknya, mengasuh, mendidik, serta alat seksual kenikmatan bagi suaminya (Sa'da>wi>, 2003, p. 99) Kesemua tugas itu tidak dibayar kecuali makanan dan pakaian, dimana merupakan upah terendah yang mungkin didapat dari seorang buruh.

Sebagaimana kapitalisme, sistem patriarki juga mendistorsi nilai kemanusiaan seorang istri dengan mengubahnya menjadi sekadar barang, bahkan menjadi sebuah barang yang begitu rendah harganya. Sistem ini juga berhasil membuat seorang istri dengan angan-angan bahwa rumah serta anak merupakan miliknya, akan tetapi kenyataannya apa yang berada di rumah maupun anaknya hanyalah milik sang suami, karena sekali lagi peran perempuan hanya sebagai seorang pembantu saja.

#### c. Melampaui Tabu

Tidak hanya merepresentasikan ketertindasan perempuan dalam lingkaran kapitalisme dan patriarki. Fiksi-fiksi Sa'da>wi> juga mendobrak batas-batas tabu bagi masyarakat Arab terutama perempuan. Barangkali keyakinan ini yang membuat beberapa kali karyanya ditolak, misalnya karya nonfiksinya (al-Mar'ah wa al-Jinsi) serta karya fiksinya (suqu>tu imam).

Apalagi banyak kritikus yang menilai bahwa salah satu corak khas Sa'da>wi> dalam karya-karyanya ialah membawa isu seks ke ruang publik. Ia tak segan-segan mengeksplorasi persoalan seksual dengan sangat vulgar. Karena faktor ini pula, Badran mengkategorikannya ke dalam seksual feminisme.

Keterbukaan seksual tergambar dalam novel "Suqu>t}u al-Ima>m" dimana Sa'dawi tidak segan-segan menggambarkan bagian intim perempuan dengan terbuka dan vulgar. Ia gambarkan dengan tanpa tedeng aling-aling bagaimana dada sampai pinggul perempuan. Penggambaran ini dapat ditengok dalam penggalan kata-katanya: "s}adraha> tahta al-huri>ri irtija>j ba>riz> tsadiya>ni yasybiqanaha> fi> al-masya> wa min al-khalfi yata'akharu fi> al-Si>ri radifa>ni kabi>ra>ni. Yahbit}u al-ridfu al-aiman idza irtafa'a al-aisar. Wa yartafi'u al-aiysar bihabu>t} al-tsa>ni" (Sa'da>wi>, 2000, p. 52.)

Sebagaimana umumnya tradisi Arab yang kental dengan budaya dan agama, penggambaran vulgar demikian tidak wajar ditulis oleh seorang perempuan. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan oleh salah seorang kritikus Hisham Sharabi "it is difficult to explain to the non-Arab reader the effect... [prosa-prosa Sa'da>wi>] can have Arab Muslim male" (Malti-Douglass, p. 112) yaitu sulit untuk menjelaskan kepada pembaca non Arab bagaimana pengaruh karya-karya tersebut terhadap kaum laki-laki Arab. Akan tetapi tidak sedikit kalangan yang menganggap bahwa Sa'da>wi> telah melampaui batas-batas

patriarkal. Eksplorasi terhadap realitas material seks perempuan Arab secara lebih jauh ditulis dalam karya-karya non-fiksinya. Perempuan Arab menurutnya cenderung bersifat aktif dalam masalah cinta dan seks, yang merupakan warisan sistem patriarkat dalam masyarakat terdahulu. Namun seiring perjalanan waktu kata perempuan memiliki konotasi sebagai fitnah yaitu ketertarikan dan keterpikatan yang berlebihan terhadap seks, alhasil sikap aktif perempuan tersebut menjadi fitnah (Sa'da'wi, 2005, p. 82) .

Relasi lebih kompleks ketika agama juga berkelindan dalam relasi patriarkal, berperan melegitimasi kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami. Menulis dengan demikian menjadi suatu hal tabu bagi masyarakat Mesir sebagaimana tak ubahnya negara Arab lain yang mempertahankan nilai-nilai Islam. “anna al-rajul aladzi ya'rifu anna al-di>na> ma'rifatu ka>milah huwa aladzi yad}ribu zaujatihi, lianahu ya'rifu anna al-di>nna yabi>hu d}arbu al-zaujah, wa laisa lilzaujah al-fa>d}ilah an tasyku> zaujiha>” (Sa'da'wi, 1982, p. 49). adapun dalam pembicaraan tabu ini, Sa'da'wi menulis tiga hal, di antaranya: blak-blakkan atau secara vulgar membicarakan seksual di ruang publik, kritik terhadap poligami, serta membicarakan legitimasi agama terhadap patriarkal.

#### 4.2. Keterkaitan Fiksi Sa'da'wi dalam Pemikiran Feminis Barat

Secara genealogis gerakan perempuan Arab memang tidak terlepas dari persinggungan dengan peradaban Barat. Paham-paham ini awalnya diperkenalkan oleh para sarjana Arab, dari tokoh-tokoh generasi pertama semisal Tahta'wi maupun Qasi>m Ami>n. Secara lebih jauh, secara politis akar kemunculan ini pun tidak terlepas dari kebijakan yang diberlakukan oleh Muhammad Ali. Fakta demikian menjadi satu informasi penting bagi penulis, bahwa keterpengaruhan ide feminis niscaya terjadi. Pun tidak jauh beda dengan narasi-narasi fiksi Sa'da'wi, di samping merupakan pencapaian estetis yang khas baginya, juga sebetulnya keterpengaruhan tren gerakan pemikiran feminis. Secara lebih jauh fiksi-fiksi Sa'da'wi merupakan tumpahan suara kondisi perempuan, sekaligus representasi dari nilai-nilai baru yang muncul, yaitu kesadaran akan gerakan perempuan.

##### a. Sa'da'wi sebagai Perempuan Kelas Terdidik

Latar belakang Sa'da'wi sebagai seorang dokter, pernah menjabat dinas kesehatan di Mesir, penulis terkemuka menunjukkan latar belakangnya sebagai seorang perempuan kelas terdidik. Sebagai seorang perempuan kelas terdidik, ia seorang garis depan yang bicara tidak hanya soal dirinya, melainkan bagaimana ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan sosialnya. Sebagai kelas terdidik, akses-akses pengetahuan, berbagai informasi, maupun nilai-nilai baru memungkinkan ia dapatkan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berupa nilai-nilai domestik melainkan nilai-nilai transnasional, seperti arus pemikiran feminisme. Apalagi dengan mengingat bahwa gerakan-gerakan emansipasi perempuan pertamakali juga muncul dari kalangan kelas terdidik, yaitu mereka yang mendapat wawasan lebih luas ketika perjalanan ke luar negeri, sehingga mereka dapat menemukan akar-akar masalah dari kondisi sosial mereka.

Sa'da'wi sebagai seorang dokter dan sikiatri misalnya, tidak asing dengan pemikiran Freud, seorang pendiri psikonalisis. Nama Freud sangat jamak disebut dalam karya-karyanya, semisal beberapa kali dikutip dalam “Adab am Qilah Adab”, juga dalam buku-buku non-fiksinya semisal “al-Wajh al'A<ri> lil-Mar'ah al-Arabiyah”. Berkaitan

dengan Freud, tokoh yang sama seperti halnya kalangan feminis sosialis semisal Mitchell yang sarat mengadopsi teori-teori freudian dalam membangun kerangka berpikirnya. Hal ini mengisaratkan, sebagai perempuan yang terdidik, yang banyak mendapat akses pengetahuan, ikut mempengaruhi pemikiran dalam fiksi-fiksinya.

b. Sa'da>wi> dan Aktivitas Politik

Sa'da>wi> secara formal memang tidak berafiliasi dalam partai politik tertentu, namun aktivitas politiknya dapat dilihat dari keikutsertaan bahkan perannya menginisiasi gerakan “Jam’iyyat Tad}a>mun al-Mar’ah al-Arabiyyah” tahun 1982, serta tiga tahun setelahnya diakui sebagai dewan penasihat sosial ekonomi perserikatan bangsa Arab di luar pemerintah (Malti-Douglass, p. 7). Oleh karenanya, gerakan ini tidak sebatas dalam lingkup Mesir melainkan seluruh negara-negara Arab . Bahkan, berkat pemikirannya dalam berbagai tulisan serta tindakannya yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap persoalan perempuan, tahun 1980 silam Sa'da>wi> diangkat menjadi penasihat program perempuan di PBB yang berkedudukan di Addis Ababa (Ethiopia) (Suhanjati, 2009, p. 269).

Keaktifannya dalam organisasi internasional ini, merupakan sebuah fase di mana Sa'da>wi> memiliki jaringan lintas negara, tidak terkecuali gerakan-gerakan feminis di Barat. Keterhubungan ini juga menjadi sarana-sarana interaksinya dengan berbagai kalangan pegiat feminis yang memungkinkan keterpengaruhannya baik langsung maupun tidak. Selain itu, Sa'da>wi> cukup memiliki kedekatan dengan organisasi sayap kiri, apalagi suami dari pernikahan ketiganya Sherif Hetata. Hetata kerap mendorong agar Sa'da>wi> dapat mengeluarkan perasaannya tentang penyunatan yang pernah dialami pada masa kecilnya (Malti-Douglass, p. 86).

c. Motivasi Sa'da>wi> serta Wajah Fiksinya di Barat

Keterpengaruhan tidak hanya berupa interaksi baik secara langsung maupun tidak, pun motivasi sebagai salah satu bentuk keterpengaruhan. Berkaitan dengan itu, muncul pertanyaan motivasi Sa'da>wi>. Sebagai perempuan Arab yang menulis kontroversial, bahkan dilyankan dalam kehidupan sosial di negaranya sendiri seiring banyak penolakan. Lantas, untuk siapakah Sa'da>wi> menulis?

Berbeda dengan resepsi di tempat kelahirannya, fiksi-fiksi Sa'da>wi> justru diterima luas serta apresiasi dengan baik, khususnya bagi negara-negara Barat. Dauglas mengatakan bahwa karya-karyanya tidak hanya didiskusikan di kalangan perempuan Islam, melainkan juga menjadi perbincangan dalam majalah populer semacam the American Ms (Malti-Douglass, p. 86). Begitupula para kritikus semisal Tarabishi yang mengomentarnya sebagai tokoh terkemuka novel feminis Arab, serta sejarawan sastra Arab seperti Rogger Allen, Josep Zeidan, serta Trevor LeGassick yang memberinya tempat secara khusus sebagai penyokong novel feminis radikal.

Apresiasi demikian di mana tidak terbatas bagi dunia Arab, merupakan salah satu jasa Hetata yang banyak menerjemahkan karya-karyanya ke dalam bahasa Inggris. Akan tetapi apresiasi demikian tidak dibarengi sikap positif bagi kalangan pemuka Arab, Said misalnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yang mengatakan bahwa Sa'da>wi> terlalu banyak diekspos. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tulisan-tulisan Sa'da>wi> merupakan fakta

yang tidak dapat dielakkan. Namun pertanyaan diperuntukkan bagi perempuan-perempuan Arab supaya kesadarannya tergugah, atau sebaliknya untuk pembaca luar Arab. Tulisan-tulisan dengan kemarahan di satu sisi merupakan suara-suara perempuan Arab; namun secara paradoks merupakan pandangan yang kebarat-baratan, yang malampaui nilai-nilai agama dan kultural.

Terakhir representasi feminisme Barat dalam karya-karya Sa'da>wi> dapat berupa motivasinya, mengingat apresiasi dan perhatian yang cukup besar. Bahkan, dirinya menjadi tokoh penting sebagai subjek studi doktoral di salah satu perguruan tinggi di Amerika. Oleh karena itu, keterpengaruhan pemikiran feminis dalam karya-karyanya dapat berupa motivasinya yang mempertimbangkan pembacanya.

## 5. Kesimpulan

Representasi feminisme marxis-sosialis dalam ketiga karya fiksi Sa'da>wi> tercerminkan dari upayanya yang menyuarakan ketimpangan perempuan di bawah sistem kapitalisme dan patriarkal yang melegitimasi ketimpangan tersebut. Secara kompleks novel-novelnya juga terjalin kelindan melawan dominasi institusi agama, kultural, serta upaya-upayanya mendiskusikan seksual ke ruang publik sebagaimana terepresentasi dari fiksi-fiksinya.

Adapun selanjutnya keterpengaruhan Sa'da>wi> dapat dilacak dari tiga ragam interaksi: pertama, latar belakang sebagai perempuan terdidik yang memiliki banyak akses maupun interaksi; kedua, aktivitas politiknya sebagai inisiator gerakan perempuan lintas nasional; serta motivasi maupun kedekatannya dengan pembaca-pembaca luar Arab, khususnya pembaca Barat yang banyak mengapresiasi tulisan-tulisannya.

## Referensi

- Amireh, Amel. 2000. Framing Nawal El-Sa'da>wi>: Arab Feminisme in a Transnational World. *Signs* Autumn 2000.
- Aswad, M., Rahman, F., Said, I. M., Hamuddin, B., & Nurchalis, N. F. 2019. A Software to Increase English Learning Outcomes: An Acceleration Model of English as the Second Language. *The Asian EFL Journal*. 26.(6.2), 157, 169.
- Badran, Margot. 1995. *Feminist, Islam, and Nation: Gender and The Making of Modern Egypt*. (New Jersey: Princeton University Press, 1995), hal. 31.
- Barriteau, V. Eudine. "Socialist Feminist Theory and Caribbean Transcending Dualisms", *Social and Economic Studies*, vol. 44, no. 2/3 (Juni/September 1995), 7, <http://www.jstor.org/stable/27866026>.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. 2014. *Perempuan Mesir; Potensi SDM yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Cooke, Miriam. 2001. *Women Claim Islam; Creating Islamic Feminism Through Literature*. London: Routledge.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. Berdakwa dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-puisi Religius Taufiq Ismail). *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2014.

- Endaswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: bukupop .2013 .\_\_\_\_\_Metodologi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gamble, Sarah. 2004. Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hearty, Free. 2015. Keadilan Jender; Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hilal, Muhammad Gani. 2003. al-Adab al-Muqarran. Qahirah: Nahd}ah Mis}ra.
- Humm, Maggie. 2002. Ensiklopedia Feminisme. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Malti-Douglas, Fedwa. 1991. Woman's Body, Woman's Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing. New Jersey: Princeton University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. Kajian Budaya Feminis; Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahman, F. 2011. Bahasa dan Kebijakan Politik (Kasus Bahasa Mandarin di Indonesia). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Rahman, F. 2017. Kajian Tematik 'Cinta Dan Kematian'dalam Beberapa Karya Sastra Tragedi (Sebuah Kajian Dalam Perspektif Sastra Bandingan). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Sastra dan Cultural Studies; Reperesentasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dawi, Nawal. 2011. Perempuan Dalam Budaya Patriarki, diterjemahkan dari The Hidden Face of Eve. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhanjati, Sri. 2009. Ensiklopedia Islam dan Perempuan dari Aborsi Hingga Misogini. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Surakhmad, Winarno. 1994. Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsito.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Penj. Aquarini Priyanta Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zeidan, Joseph T. 1995. Arab Women Novelist; The Formative Years and Beyond. New York: State University of New York Press.